

*Educational Values In The Life Of Ants (A Thematic Tafsir Study)***Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kehidupan Semut (Kajian Tafsir Tematik)****Abdullah Nafis**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Kiai Abdullah Faqih
GresikEmail: abdullahnafis080802@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 12 February 2026, Revised : 20 Maret 2026, Accepted : 20 April 2026.

ABSTRACT

Although small in size, ants offer valuable lessons that can be applied in human life. This study examines educational values derived from the well-organized behavior of ant colonies. Cooperation, perseverance, and discipline are key characteristics of ants' lives. They work efficiently together to find food, build nests, and protect their colony. Hard work and persistence are the keys to their success in overcoming various obstacles. In addition, ants teach the importance of patience and constant remembrance of Allah. They do not give up easily in seeking sustenance and always make optimal use of available resources. This study raises several questions: (1) How are the verses about ants interpreted in the Qur'an? (2) How can the educational values from ants' lives be implemented in daily life? This research is a qualitative library study using a thematic interpretation method. The data sources include the Holy Qur'an, Tafsir Fathul Qadir, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Bahr al-Muhit, and Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. The results show that ants are small six-legged insects living in soil crevices, with sizes ranging from 1 to 7 mm and remarkable communication abilities. Ants are social creatures living in organized groups, characterized by strong sensory abilities, careful behavior, and a high work ethic. The educational values derived from ants include cooperation, patience, remembrance of Allah, and responsibility, which can be implemented in formal, non-formal, and informal education contexts.

Keywords: Values, Education, Ants, Thematic Interpretation.

ABSTRAK

Meskipun bertubuh mungil, ternyata semut menyimpan pembelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari perilaku koloni semut yang terorganisir dengan baik. Gotong royong, ketekunan, dan disiplin merupakan ciri khas kehidupan semut. Mereka bekerja sama secara efisien untuk mencari makan, membangun sarang, dan melindungi koloninya. Kerja keras dan kegigihan menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghadapi berbagai rintangan. Selain itu, semut juga mengajarkan kita tentang pentingnya kesabaran dan ingat kepada Allah. Mereka tidak mudah menyerah dalam mencari rezeki dan selalu memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya. Dari penelitian ini muncul berbagai persoalan, diantaranya: 1) Bagaimana penafsiran ayat tentang semut dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kehidupan semut dalam kehidupan sehari-hari?. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif kepustakaan. Adapun dalam metodenya, peneliti menggunakan metode tafsir tematik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Fathul Qadir, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Bahr al-Muhit, dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. Hasil dari penelitian ini adalah Semut merupakan serangga kecil berkaki enam yang hidup di celah-celah tanah. Mereka memiliki berbagai jenis dengan ukuran berbeda. serangga ini memiliki panjang antara 1 hingga 7 mm, dengan ukuran otak yang tidak lebih besar dari ukuran sebutir garam, dan memiliki kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa. semut merupakan hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Adapun Nilai-nilai pendidikan yang bisa kita peroleh dalam kehidupan semut ialah Kerjasama, Sabar, Selalu ingat kepada Allah, Tanggung jawab. Kita juga bisa mengimplementasikan nilai-

nilai pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Semut, Tafsir Tematik.

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat mulia bagi umat manusia.¹ Yang didalamnya menghimpun kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, berisikan tuntunan dan pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan agar menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.² Dari masa ke masa, Al-Qur'an dikaji dan diteliti baik dari berbagai disiplin ilmu yang beragam, sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah Swt. Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang kekal dan diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw, sebagai penguat atas kemajuan ilmu pengetahuan yaitu dengan berkembangnya kematangan berfikir guna mengeluarkan manusia dari zaman kegelapan sampai pada zaman terang penuh cahaya ilmu dan iman, serta membimbing atau memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus.³ Sehingga kemudian kandungan Al-Qur'an begitu banyak melahirkan berbagai bidang keilmuan dan tatanan bagi kehidupan, menjadikan Al-Quran layak sebagai mukjizat bagi seluruh umat manusia.⁴

Islam sebagai agama keselamatan telah memberikan pedoman hidup bagi umat manusia menuju kehidupan bahagia, yang mana penilaiannya itu bergantung pada pendidikan. Dan pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organik. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar dalam pengembangan pendidikan Islam.⁵

Al-Qur'an sebagai sumber nilai Pendidikan Islam,⁶ selalu berinteraksi kepada pembentukan dan pengembangan umat manusia seutuhnya, dan berlaku sepanjang zaman, yakni bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk dalam suatu periode atau waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang berglobal dan eksis bagi setiap zaman dan tempat, walaupun pada kenyataannya Al-Qur'an tidak dipakai sebagai sebuah dasar hukum Negara.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan Pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berinteraksi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berinteraksi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, kesadaran, dan minat belajar.⁷

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir pendidikan ialah terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak dan berbudi luhur. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim menurut Ahmad D. Marimba "kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam".⁸

¹Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mayudi, (Bandung: Pustaka, 1993), 1.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 5.

³Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah Mudzakir As, (Bogor: Pustaka Litera Anta Nusa, 2009), 1.

⁴Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, (Depok: Darul Hikmah, 2009), 3.

⁵Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1 Juni 2016, 93-116.

⁶Muhammad Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2 (2015), 81.

⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas, (Bandung: Mizan, 1998), 163.

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

Agama Islam diturunkan atas dasar *rahmatan lil alamin*.⁹ Pedoman utama umat Islam adalah Al-Qur'an, peneliti ingin menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu yang berkaitan dengan semut dalam surat Al-Naml ayat 18.

Peneliti ingin menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan semut dikarenakan peneliti sejak kecil sangat takjub melihat hewan-hewan kecil yang diciptakan oleh Allah Swt ternyata diberikan hal-hal yang luar biasa dan jarang dimiliki oleh semua manusia. Diantaranya adalah tentang kerja keras, sistem politik, cara berkomunikasi yang baik dan solidaritas yang dimiliki oleh semut.

Kita sering menjumpai semut, ketika serangga ini sedang mengangkut makanan atau jalan berbaris bersama kawanannya, terkadang kehadiran semut membuat kita merasa jijik atau kesal, sehingga berusaha menyingkirkannya bahkan banyak dari kita yang membunuhnya. Manusia sangat membutuhkan semut, karena perannya yang luar biasa bagi lingkungan hidup. Mereka membantu dekomposisi (proses penguraian) serta menjaga kesehatan tanah untuk pertumbuhan tanaman.¹⁰

Banyak hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Sebagian darinya menjadi perumpamaan atau *tamsil*, dan sebagian lagi sebagai penjelasan mengenai perikehidupannya. Penyebutan ini bertujuan agar manusia dapat memahami pesan yang termuat dalam Al-Qur'an dan untuk mengkajinya demi kepentingan manusia sendiri.¹¹ Belajar dari perikehidupannya dan berkenaan dengan bentuk organisasi yang menata kehidupan hewan, cara berkomunikasi dan masih banyak lagi.

Dunia binatang penuh dengan hal-hal yang menarik, ajaib, penuh misteri yang kadang tidak masuk akal. Dari dunia binatang, kita dapat mempelajari banyak hal, terutama bagaimana indah dan uniknya makhluk ciptaan Tuhan ini yang memiliki beragam keunikan dan perilaku yang mengagumkan. Allah Swt berfirman¹²:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَضْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ نُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.¹³

Allah menyatakan bahwa hewan adalah makhluk Allah seperti halnya manusia. Walau mereka mempunyai ciri, kekhususan dan sistem kehidupan yang berbeda-beda pada hakikatnya mereka sama dengan manusia di mata Allah, Manusia diwajibkan mengingat hal itu, bahwa mereka semua *ummah*. Secara mendalam hal ini memberi pengertian bahwa *ummah* merupakan kelompok atau himpunan apa pun di bumi, yang memiliki sisi persamaan antara manusia dan binatang, baik binatang darat, laut atau udara dalam berbagai hal, seperti hidup dan berkembang, memiliki indera serta naluri seperti naluri seksual, atau penindasan yang kuat

⁹Muhammad Makmun Rashid, "Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1 Juni 2016, 93-116.

¹⁰Vanya Karunia Mulia Putri, "Bisakah Kita Hidup Tanpa Semut" dalam <https://www.kompas.com/skola/read/150000069/bisakah-kita-hidup-tanpa-semut> diakses pada 20 November 2023).

¹¹Kementerian Agama RI dan LIPI, Tafsir Ilmi: *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>. (12 November 2023), 25.

¹²QS. al-An'am [6]: 38.

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2019), 178.

atas yang lemah. Ayat ini sudah sangat jauh melihat ke depan dalam implikasi moral dan ekologi¹⁴ di dunia ini.¹⁵

Peran hewan dalam kehidupan manusia sejajar dengan sumber daya alam lainnya, seperti air dan tumbuhan dan semuanya merupakan tanda-tanda keesaan Allah. Allah berfirman¹⁶:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمُلْكِ الَّذِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْتًا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.¹⁷

Ayat di atas menegaskan bahwa hewan merupakan salah satu tanda keesaan Allah dan yang memahami hal tersebut hanyalah manusia yang dapat memikirkannya. Ayat tersebut merupakan motivasi bagi manusia untuk memanfaatkan hewan-hewan untuk kepentingannya, salah satunya melalui proses yang dinamakan domestikasi¹⁸ hewan dan juga tumbuhan tentunya.¹⁹ Bahkan, Allah meminta manusia untuk belajar dari perikehidupan hewan, belajar mengenai pola organisasi yang mengatur kehidupan hewan, cara mereka berkomunikasi, sistem yang menyebabkan hewan dapat menghasilkan air susu, dan seterusnya.

Salah satu hewan yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an ialah semut. Semut mempunyai keistimewaan dibandingkan hewan-hewan lainnya.²⁰ Hewan ini termasuk ke dalam jenis serangga ini memiliki keunikan berupa ketajaman indra, sikap hati-hati, etos kerja serta interaksi sosial yang sangat tinggi.²¹

Penelitian oleh banyak ilmuwan dari berbagai lembaga dan kepentingan beberapa puluh tahun terakhir ini menunjukkan beberapa fakta tentang cara hidup semut, antara lain cara berkomunikasi dan gaya hidup yang hampir menyerupai gaya hidup manusia.²²

Selain itu semut juga bermanfaat bagi manusia, sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah Swt. Semut juga termasuk jenis predator yang dapat menguraikan bahan organik, mengendalikan hama dan membantu penyerbukan. Semut melakukan daur ulang dengan cara memasukkan bahan organik mati dan sekarat baik tumbuhan dan hewan dan nutrisi ke dalam tanah. Banyak spesies yang juga aktif membubarkan bibit berbagai jenis tanaman. Karena jumlah semut sangat banyak, banyak tumbuhan dan hewan yang hidup dengan mereka dan menggunakannya untuk membantu siklus reproduksi mereka sendiri. Misalnya dalam

¹⁴Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya. Djohar Maknun, Ekologi: *Populasi, Komunikasi, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2017), 1.

¹⁵Kementerian Agama RI dan LIPI, Tafsir Ilmi: *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 10.

¹⁶QS. Al-Baqarah [2]: 164.

¹⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.....*, 33.

¹⁸Domestikasi adalah proses penjinakan hewan dan penyesuaian hidup tumbuhan untuk berbagai keperluan hidup manusia. Lihat, Kementerian Agama RI dan LIPI, Tafsir Ilmi: *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 11.

¹⁹Kementerian Agama RI dan LIPI, Tafsir Ilmi: *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta, Widya Cahaya, 2015), 10-11.

²⁰Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2008), 214.

²¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Jakarta, Lentera Hati, 2002), 205.

²²Nurul Magfirah, *99 Fenomena Menakutkan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2015), 80.

penyebaran biji dan penyerbukan. Semut dan berbagai tanaman menunjukkan hubungan timbal balik yang besar. Semut tidak hanya memberi pupuk tanaman dengan nutrisi penting, tetapi kadang-kadang juga berfungsi sebagai penyerbuk. Sementara bahan organik bergerak dari satu tempat ke tempat lain, semut memindahkan bibit dari dekat tanaman induk ke tanah baru.²³

Hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki peran tersendiri dalam lingkup ekologi. Tidak ada segala sesuatu yang berada di dunia ini yang tidak bermanfaat. Hanya saja manusia belum dapat mengetahui manfaat seluruhnya. Oleh sebab itu dibutuhkan ilmu yang cukup untuk mengetahui rahasia setiap ciptaan Allah Swt.

Oleh karena itu, mengenai perilaku hewan yang istimewa pada perilaku sosial yang dimiliki semut, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas permasalahan ini yang tertuang ke dalam judul: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kehidupan Semut (Kajian Tafsir Tematik).

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* yang berfokus pada kajian nilai-nilai pendidikan dalam tema semut dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik jenis tematik term. Sumber data terdiri dari data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan semut, serta data sekunder dari berbagai literatur seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menghimpun, membaca, dan mencatat berbagai referensi yang mendukung. Analisis data menggunakan metode *content analysis* serta metode penafsiran tematik, yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, dan mengaitkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa secara sistematis dan komprehensif, didukung oleh dalil serta pemikiran rasional, sehingga menghasilkan pemahaman utuh mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kajian tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Semut

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan membahas penafsiran surat Al-Naml ayat 18 yang berkaitan dengan semut yang terdapat di dalam Kitab Tafsir al-Misbāh, Tafsir al-Jawāhir fi al-Tafsir al-Qur'ān, Tafsir Kashshāf, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwīr dan Tafsir Qurthubi.

Untuk mempermudah dalam pembahasan penafsiran, peneliti membaginya menjadi 2 pembahasan:

Pertama,

﴿حَتَّىٰ إِذَا آتَوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ أُدْخِلُوا مَسْكِنَكُمْ﴾
 ﴿حَتَّىٰ إِذَا آتَوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ﴾ قال قتادة: ذكر لنا أنه وادٍ بأرض الشام. وقال كعب: هو بالطائف. وواد النمل يجوز أن يكون والنمل مراداً به الجنس لأن للنمل شقوقاً ومسالك هي بالنسبة إليها كالأودية للساكين من الناس ﴿قالت نملة يأتها النمل﴾ قال . . وهي أصناف متفاوتة في الحجم : اسم جنس لحشرات صغيرة ذات سنة أرجل تسكن في شقوق من الأرض الزمخشري: سمع سليمان كلامها من ثلاثة أميال، وكانت تمشي وهي عرجاء تتكاوس. وقال: ﴿أَدْخِلُوا مَسَاكِنَكُمْ﴾ فجاء على خطاب الأدميين. لأن النمل هاهنا أجري مجرى الأدميين حين نطق كما ينطق الأدميون.
 ﴿حَتَّىٰ إِذَا آتَوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ﴾ “Hingga apabila mereka sampai di lembah semut”. Lembah semut dapat diartikan sebagai sarang semut secara keseluruhan, karena semut memiliki celah dan jalan yang bagi mereka seperti lembah bagi manusia yang tinggal di dalamnya.²⁴ Mufasssir berbeda pendapat terkait lembah yang dilewati nabi Sulaiman. Qatadah berkata, bahwa lembah

²³Siti Fatihatul Ulfa, "Semut dalam Al-Qur'an, Studi Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir" (Skripsi, Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2018), 11.

²⁴Muhammad al-Tāhir ibn 'Āshūr, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwīr, Vol 19, (Tunisia: Dār al Tūnisiyyah li al Nashr, 1984), 240.

yang dimaksud adalah sebuah lembah yang berada di Syam. Ka'ab berkata, Lembah itu berada di Tha'if".²⁵

﴿قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ﴾ “Ratu semut berkata, Wahai semut-semut”. Semut (النمل) adalah kata benda untuk serangga kecil berkaki enam yang hidup di celah-celah tanah. Mereka memiliki berbagai jenis dengan ukuran berbeda.²⁶ serangga ini memiliki panjang antara 1 hingga 7 mm, dengan ukuran otak yang tidak lebih besar dari ukuran sebutir garam, dan memiliki kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa.²⁷ semut merupakan hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Mereka tidak jarang melakukan kegiatan bersama misalnya membangun “jalan-jalan panjang” yang mereka kerjakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan, sepanjang hari dan malam kecuali malam-malam yang gelap, di mana bulan tidak memancarkan sinarnya. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari berat badannya. Jika dia merasa berat membawa dengan mulutnya, maka dia akan menggerakkan barang itu dengan dorongan kaki belakang dan mengangkatnya dengan lengannya.²⁸

Al-Zamakhshari berkata, “Sulaiman As mendengar perkataan semut tersebut dari jarak 3 mil. Semut tersebut bejalan mengendap-endap”.²⁹ Semut itu berkata, ﴿أَدْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ﴾ “...masuklah ke dalam sarang-sarangmu”. Kalimat ini diucapkan sebagaimana percakapan kepada manusia, sebab, dalam kisah ini semut berkedudukan sebagaimana layaknya manusia ketika berbicara.

Ada yang mengatakan bahwa nama semut tersebut adalah *Tākhiyah*.³⁰ Al-Suhaili berkata, “Orang-orang menyebutkan nama semut yang berbicara. Mereka berkata nama-namanya adalah *Harmiya*.”

Terkait dengan nama-nama semut yang telah disebutkan, maka menurut hemat peneliti, tidak mungkin semut mempunyai nama pengenal, karena mereka tidak saling memanggil. Tidak ada seorang pun yang dapat membedakan mereka dengan memberinya nama, sebab, memang tidak mungkin membedakan mereka karena kecil dan sangat banyaknya. Tidak mungkin juga bahwa ada manusia yang memelihara semut sebagaimana memelihara kuda, kambing, sapi dan semisalnya. Orang-orang memberikan nama pengenal kepada hewan yang mungkin dimiliki. Tetapi tidak ada nama untuk setiap individu semut. Karena, orang-orang Arab menyebut satu nama semut (نَمْلَةٌ) untuk semua bangsa semut.

Kedua,

﴿لَا يَخْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾
 وَهُمْ لَا يَقُولُهَا: ﴿بِإِيمَانِهَا أَنَّهُمَا قَالَتِ لِلنَّمْلِ: ﴿لَا يَخْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ وَمَعْنَى قَوْلِنَا
 يَشْعُرُونَ﴾ التَّفَاتَةِ مَوْمِنٌ. أَي: مَنْ عَدَلَ سُلَيْمَانَ وَفَضْلَهُ وَفَضْلَ جُنُودِهِ لَا يَحْطُمُونَ نَمْلَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا بِأَلَا يَشْعُرُونَ.

Perkataan kami “Dan disebabkan imannya” karena ia berkata kepada semut-semut lainnya: ﴿لَا يَخْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ “....agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” Maka perkataannya; ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ “Sedangkan mereka tidak menyadari”. Pengecualian terhadap orang beriman. Yakni dengan keadilan Sulaiman As dan keutamaannya dan keutamaan pasukannya tidak akan menginjak seekor semut dan apa yang ada di atasnya kecuali karena dengan tidak sengaja”.³¹

Abu Ishāq al-Tha`labi berkata, “Saya menemukan di sejumlah kitab, bahwasanya Sulaiman As berkata kepada semut tersebut, “Mengapa kamu mengingatkan? Apakah kamu takut saya berbuat dzalim? Apakah kamu tidak tahu saya ini Nabi yang adil? Mengapa kamu

²⁵Muhammad Al-Shawkanī, *Tafsīr Fathu Al-Qādir*....., 1075.

²⁶Muhammad al-Tāhir ibn Āshūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*....., 241.

²⁷Tanṭawī Jawhārī, *Tafsīr al-Jawāhir fi al-Tafsīr al-Qur`ān*, Juz 1, (Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halbi, 2007, 373.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*....., 205.

²⁹Umar Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kashshāf*, Cet. 3, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), 778.

³⁰Umar Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kashshāf*....., 778.

³¹Abu Abdillāh Muhammad Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī*....., 121.

mengatakan, ﴿يَخِطَمَنَّكُمْ سَلِيمُنُ وَجُنُودُهُ﴾ ...diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya”. Semut tersebut menjawab, “Apakah engkau tidak mendengar perkataanku: ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ “Sedangkan mereka tidak menyadari”, dan bersamaan dengan itu saya tidak bermaksud menginjakkan diri, tetapi, hati yang terinjak. Saya khawatir teman-teman saya berkhayal mendapatkan seperti yang sudah engkau terima, atau mereka terfitnah nikmat dunia, dan sibuk memperhatikan kerajaanmu dari bertasbih dengan mengigat Allah Swt”.³²

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw bersabda:

أَنَّ نَمْلَةً قَرَضَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ: أَلَيْسَ أَنْ قَرَضْتِكَ نَمْلَةً أَهْلَكَتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ

“Bahwa seekor semut menggigit seorang nabi dari para nabi. Maka, nabi tersebut memerintahkan untuk mencari sarang semut tersebut, kemudian membakarnya. Allah Swt mewahyukan kepadanya, “Apakah hanya karena gigitan seekor semut, kamu membakar sebuah ummat yang bertasbih?”.³³

Pada jalur riwayat lain, فَهَلَا نَمْلَةٌ وَاحِدَةٌ “Mengapa tidak seekor semut (saja yang dibunuh)?”³⁴

Ulama kita berkata, “Disebutkan, nabi tersebut adalah nabi Musa AS. dia berkata, “Ya Tuhanku, Engkau binasakan penduduk sebuah kampung karena perbuatan maksiatnya dan di dalamnya terdapat orang-orang yang taat”. Seakan Allah Swt bermaksud menjawab pertanyaan itu dari pemahaman Musa AS sendiri. Maka, Allah Swt mengirim musim panas hingga Musa AS berlindung dan beristirahat di bawah sebuah naungan pohon. Pada pohon tersebut terdapat sarang semut. Kantuk menguasai Musa AS dan dia pun tertidur. Saat Musa AS merasakan kantuk yang sangat, seekor semut menggigitnya dan membuat Musa AS mengeluh. Musa AS menginjak-injak mereka dengan kakinya dan membinasakannya, lalu membakar pohon tersebut yang padanya terdapat sarang semut. Pada kejadian tersebut Allah Swt menunjukkan kepada Musa AS jawaban pertanyaannya dahulu: “Hanya seekor semut yang menggigitmu, bagaimana mungkin kamu menyiksanya semuanya!”. Allah Swt hendak menjelaskan bahwa siksa Allah Swt bersifat umum dan merupakan rahmat, pensucian dan berkah bagi orang-orang yang taat serta malapetaka dan azab bagi orang-orang yang berdosa.”³⁵

Dari Ibrahim diriwayatkan bahwa dia berkata, “Jika ada semut yang menyakitimu, maka bunuhlah.” Sabdanya, “Mengapa tidak seekor semut saja...,” dalil atas siapa yang menyakiti, disakiti dan dibunuh. Selama pembunuhan itu bermanfaat dan demi untuk menghilangkan perkara berbahaya, maka boleh membunuh menurut para ulama. Riwayat di atas menyebutkan semut secara umum dan bukan yang menggigit, sebab, maksudnya bukanlah menuntut balas (al-Qishash). Sebab, jika demikian tentu Rasulullah Saw akan memerintahkan membunuh semut yang telah menggigit saja. Tetapi bersabda, “mengapa tidak seekor semut saja...,”³⁶ menggantikan semut yang menggigit tersebut. Jadi pembebasan bersifat umum, dan pelakunya pun umum. Maksudnya adalah Allah Swt hendak mengingatkan akan masalah siksa-Nya terhadap seluruh penduduk kampung yang di dalamnya terdapat orang-orang yang taat dan yang bermaksiat.

Berdasarkan hal ini, maka menurut hemat peneliti, tidak masalah membunuh semut. Kita berhak untuk menyingkirkan apa saja dan siapa yang bermaksud menyakiti kita. Tidak ada yang lebih mulia dari ciptaan-Nya selain orang-orang yang beriman. Kita berhak menyingkirkannya dari sesuatu yang akan menyakiti kita dengan cara memukulnya seperlunya bahkan membunuhnya. Termasuk hewan buas dan hewan yang haram untuk dibunuh, jika hewan itu menyerang maka kita boleh membunuhnya.

³²Abu Abdillāh Muhammad Al-Qurṭubi, Tafsir Al-Qurṭubi....., 121.

³³Abu Husain Muslim, Sahih Muslim, Vol. 2, (Kairo: Jam’iyah Maknaz Al-Islamiyyah, 2000), 970.

³⁴Abu Husain Muslim, Sahih Muslim....., 970.

³⁵Abu Abdillāh Muhammad Al-Qurṭubi, Tafsir Al-Qurṭubi....., 125.

³⁶Abu Husain Muslim, Sahih Muslim....., 970.

Ada yang mengatakan bahwa dalam syariat Nabi ini dibolehkan membunuh hewan dengan membakarnya. oleh sebab itu, yang dicela Allah adalah perbuatan membakar semut dalam jumlah yang banyak, dan bukan pada perbuatan membakarnya semata. Coba perhatikan sabda Rasulullah Saw, “*mengapa tidak seekor semut saja...*,” Yakni, hendaklah kamu membunuh seekor semut saja. Hal ini berbeda dengan syariat kita. Rasulullah Saw melarang kita menyiksa dengan membakarnya. Rasulullah Saw bersabda, *لَا يُعَذَّبُ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ* “...tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan pencipta api.”³⁷ Lagi pula, dibolehkan membunuh semut pada syariat Nabi tersebut. Allah Swt tidak mencelanya karena membunuh semut. Di dalam syariat kita disebutkan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan Abu Hurairah RA larangan membunuh semut. Imam Malik memakruhkan membunuh semut, kecuali jika berbahaya dan tidak mungkin mengusirnya, dalam kondisi demikian maka boleh membunuhnya.

Ada yang mengatakan bahwa nabi ini dicela oleh Allah Swt, sebab, dia membunuh semua padahal yang menyakitinya hanya satu. Perkara terbaik adalah sabar dan memaafkan. Tetapi perkara ini menimpa seorang Nabi, dan menyakiti salah seorang anak Adam. Menjaga kehormatan seorang anak Adam adalah lebih penting dan diutamakan dari kehormatan seekor hewan yang tidak dapat berbicara. Jika Nabi tersebut berpendapat demikian dan tidak menggabungkannya dengan motif balas dendam tentu dia tidak akan dicela. Tetapi ketika dia memasukkan unsur balas dendam yang dapat dipahami dari teks hadits, maka dia dicela.³⁸

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kehidupan Semut

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti tidak luput dari pendidikan. Dan dalam berhubungan dengan pembelajaran, kita pasti menggunakan sikap yang terpuji didalamnya. Pada skripsi ini peneliti akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kisah semut. yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Nilai pendidikan adalah suatu batasan, standar, ataupun ukuran sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Dalam kehidupan semut yang telah peneliti teliti, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil untuk kehidupan sehari-hari. Berikut ini nilai pendidikan yang bisa diambil dari kisah tersebut:

a. Semut selalu bekerjasama.

Serangga kecil ini seringkali luput dari perhatian, padahal serangga ini memiliki banyak hal yang bisa kita pelajari. Salah satu nilai terpenting yang bisa kita dapatkan dari kehidupan semut adalah pentingnya kerja sama.

Semut selalu melakukan kegiatan bersama, misalnya ketika membangun jalan-jalan panjang yang mereka kerjakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan, sepanjang hari dan malam kecuali malam-malam gelap, di mana bulan tidak memancarkan sinarnya. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya. Jika dia merasa berat membawa dengan mulutnya, maka dia akan menggerakkan barang itu dengan dorongan kaki belakang dan mengangkatnya dengan lengannya. Kelompok-kelompok semut menentukan waktu-waktu tertentu untuk bertemu dan saling menukar makanan. Keunikan lain semut, adalah menguburkan anggotanya yang mati.³⁹

Jika kita memperhatikan cara kerja semut, mulai dari mengangkat sebutir gandum sampai memakannya. Mereka selalu bekerja sama. Sebutir gandum yang cukup berat bagi semut, diangkat beramai-ramai ke tempat mereka. Begitu seterusnya hingga butiran gandum yang mereka angkut mencukupi kebutuhan makan mereka. Kemudian mereka akan

³⁷Abu Dawud Al-Sijistani, Vol. 2, Sunan Abi Dawud, (Kairo: Jam'iyah Maknaz Al- Islamiyyah, 2000), 456.

³⁸Abu Abdillāh Muhammad Al-Qurtubi, Tafsir Al-Qurtubi....., 126.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*....., 205.

menyantapnya pula bersama-sama. Kerjasama dan kekompakan para semut bisa kita jadikan teladan. Misalnya, saat tetangga kita mengalami kesulitan, maka kewajiban kitalah untuk membantu. Dan hasilnya bukan untuk kepentingan pribadi namun demi kepentingan kelompok atau bersama.⁴⁰

Allah juga memerintahkan kita sebagai manusia untuk saling tolong-menolong dalam hal kebajikan, sesuai dengan firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.⁴¹

Rasulullah Saw juga pernah berkata terkait dengan balasan bagi seorang mukmin ketika menghilangkan kesulitan mukmin lain, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ، وَمَنْ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.⁴²

Semut hidup berkoloni, dengan tugas dan peran yang berbeda-beda. Ada ratu yang bertugas bertelur, semut pekerja yang mencari makanan, semut prajurit yang menjaga koloni, dan lain sebagainya. Hebatnya, meski tanpa pemimpin individual, mereka bisa bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kelangsungan hidup koloni.

Kita bisa melihat kerja sama semut dalam keseharian mereka. Mereka bergotong royong membawa makanan yang jauh lebih besar dari ukuran tubuh mereka sendiri. Mereka saling membantu membangun dan menjaga sarang. Semut yang menemukan sumber makanan akan meninggalkan jejak feromon untuk diikuti semut lain, sehingga pencarian makanan menjadi lebih efisien.

Nilai-nilai yang bisa kita ambil dari kerja sama semut:

- 1) Kekuatan dalam kebersamaan: Mencapai tujuan tertentu akan lebih mudah jika dikerjakan bersama-sama.
- 2) Saling tolong menolong: Setiap anggota tim memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Kita harus saling membantu dan mendukung untuk mencapai kesuksesan bersama.
- 3) Komunikasi yang efektif: Semut berkomunikasi melalui feromon untuk menyampaikan informasi. Komunikasi yang baik antar anggota tim juga penting untuk kelancaran kerja.
- 4) Disiplin dan tanggung jawab: Setiap semut menjalankan tugasnya dengan dedikasi tinggi. Begitu pula kita, harus disiplin dan bertanggung jawab atas peran kita dalam tim.

Kita bisa mengimplementasikan nilai-nilai kerja sama semut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan bekerja sama, kita bisa meraih hal-hal yang lebih besar dan menghadapi tantangan menjadi lebih mudah.

b. Sabar

Dalil semut mempunyai sifat sabar ialah عن عمد منهم ولا يفعلون ذلك. semut berkata "bahwasanya kaum Sulaiman As tidak menyadari jika menginjak mereka. Kalau pun melakukannya mereka melakukannya bukan dengan sengaja". Ini merupakan dalil atas kesabaran yang dimiliki oleh semut, mereka sadar karena diciptakan oleh Allah dengan

⁴⁰Johanes lim, Strategi Sukses Mengelola Karier dan Bisnis, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 103.

⁴¹Q.S Al-Maidah [5]: 2.

⁴²HR Muslim.

bentuk yang sangat kecil sehingga makhluk lain yang menginjaknya tidak menyadari atas perbuatannya.⁴³

Semut, serangga kecil yang sering kita jumpai di sekitar kita, ternyata memiliki banyak hal yang bisa kita pelajari. Selain dikenal dengan kerjasamanya, semut juga mengajarkan kita tentang pentingnya kesabaran.

Koloni semut dikenal dengan sarangnya yang rumit dan teratur. Namun, pembangunan sarang tersebut membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Semut pekerja secara sedikit demi sedikit menggali tanah, membawa material, dan membangun struktur sarang. Proses ini bisa memakan waktu berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Semut tidak menyerah dan terus bekerja dengan tekun hingga sarang mereka selesai.

Kita juga bisa belajar sabar dari semut ketika mereka mencari makanan. Semut tidak pernah mendapatkan makanan dalam jumlah besar sekaligus. Mereka harus bekerja sama, berkeliling, dan mengumpulkan remah-remahan makanan sedikit demi sedikit. Meski perjalanan mereka jauh dan melelahkan, semut tidak putus asa. Mereka terus bergerak mencari sumber makanan untuk memenuhi kebutuhan koloninya.

Semut dalam kehidupannya termasuk hewan yang sangat sabar, dibuktikan dengan ketika semut menghadapi cuaca yang sangat panas, makanan-makanan yang telah dikumpulkan oleh para semut pekerja akan menguap dan jika terjadi hujan, makanan-makanan yang telah dikumpulkan akan hanyut dan terbawa oleh genangan air.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁴⁴

Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Barangsiapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran.⁴⁵

Sikap sabar yang dimiliki semut mengajarkan kita bahwa kesuksesan tidak diraih dalam semalam. Semua hal membutuhkan kerja keras, ketekunan, dan tentunya kesabaran. Jika kita menghadapi kesulitan, jangan mudah menyerah. Teruslah berusaha dan jalani prosesnya dengan sabar, seperti halnya semut yang gigih membangun sarang dan mencari makan.

Berikut ini beberapa cara untuk meneladani kesabaran semut:

- 1) Fokus pada proses; Nikmati perjalanan menuju pencapaian tujuan Anda. Jangan hanya terpaku pada hasil akhir.
- 2) Bagi tujuan besar menjadi kecil; Pecahkan tujuan besar menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dikerjakan. Raihlah pencapaian kecil tersebut satu per satu dengan sabar.
- 3) Jangan mudah putus asa; Hadapi kegagalan sebagai pelajaran dan motivasi untuk terus maju. Bangkitlah dan coba lagi dengan semangat baru.

Dengan meneladani kesabaran semut, kita bisa menjalani hidup dengan lebih tenang dan tekun. Lambat laun, usaha dan kesabaran kita akan membuahkan hasil yang manis.

c. Semut selalu mengingat Allah

⁴³Abu Abdillāh Muhammad Al-Qurtūbi, Tafsir Al-Qurtūbi.....,123.

⁴⁴Al-Baqarah [2] 153.

⁴⁵HR Bukhari No 1469.

Serangga kecil yang sering kita jumpai, semut, ternyata bisa memberikan pelajaran berharga bagi manusia. Tak hanya tentang kerjasama dan sabar, semut juga bisa mengajarkan kita tentang pentingnya selalu mengingat kepada Allah Swt.

Dalam beberapa kisah Islam, diceritakan bahwa semut adalah makhluk yang selalu bertasbih. Meskipun tidak secara literal mengucapkan kalimat tasbih (Subhanallah), semut diyakini senantiasa memuji kebesaran Allah Swt melalui cara mereka sendiri. Rasulullah Saw bersabda:

أَنَّ نَمْلَةَ قَرَضَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأَحْرَقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ: أَلَيْسَ أَنْ قَرَضْتُكَ نَمْلَةً أَهْلَكَتُ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ.

“Bahwa seekor semut menggigit seorang nabi dari para nabi. Maka, nabi tersebut memerintahkan untuk mencari sarang semut tersebut, kemudian membakarnya. Allah Swt mewahyukan kepadanya, “Apakah hanya karena gigitan seekor semut, kamu membakar sebuah ummat yang bertasbih?”.⁴⁶

Sikap semut yang selalu bertasbih kepada Allah Swt memberikan beberapa nilai pendidikan penting bagi kita, yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap Allah Swt: Semut, meski kecil, memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Allah Swt. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini atas kehendaki-Nya.
- 2) Bersyukur atas segala nikmat: Semut selalu bersyukur atas rezeki yang Allah Swt berikan, meskipun berupa remah-remah makanan. Sikap ini mengajarkan kita untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang kita terima, sekecil apapun.
- 3) Beribadah dengan cara terbaik: Setiap makhluk diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Semut beribadah dengan cara yang sesuai dengan kodrat mereka, yaitu dengan selalu bertasbih. Ini mengajarkan kita untuk beribadah dengan cara terbaik yang kita mampu.

Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan semut agar selalu mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari?

- 1) Memperbanyak ذكر (dzikir): Selain sholat, kita bisa memperbanyak dzikir seperti tasbih, tahmid, dan tahlil untuk memuji dan mengingat Allah Swt.
- 2) Mensyukuri segala nikmat: Biasakan bersyukur atas hal-hal kecil yang kita miliki, seperti kesehatan, keluarga, dan makanan.
- 3) Melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh: Tunaikan ibadah wajib dan sunnah dengan sebaik-baiknya.

Dengan meneladani semut, semoga kita bisa menjadi hamba Allah SWT yang selalu bersyukur, beribadah dengan sungguh-sungguh, dan senantiasa bertasbih dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tanggung Jawab

Setiap semut memiliki tanggung jawabnya masing-masing dalam koloni. Semut pekerja bertanggung jawab untuk mencari makan dan membangun sarang, semut prajurit bertanggung jawab untuk melindungi koloni dari serangan predator, dan semut ratu bertanggung jawab untuk menghasilkan keturunan. Semut memahami bahwa mereka memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup koloni, dan mereka menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

لَا يَخْطِئَنَّكُمْ سُلَيْمُنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ حَتَّىٰ إِذَا آتَوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ

Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya”. Ayat diatas merupakan dalil tentang adanya tanggung jawab

⁴⁶Abu Husain Muslim, Sahih Muslim..., 970.

yang dimiliki oleh pemimpin semut, yaitu adanya perintah bagi para semut untuk segera masuk kedalam sarang-sarang mereka, karena sang ratu tersebut melihat adanya pasukan yang sangat besar yang hendak melewati sebuah lembah, sang ratu khawatir jika mereka tidak masuk kedalam sarang-sarangnya, mereka akan terinjak-injak oleh pasukan yang besar tersebut.

Allah memerintahkan kita untuk selalu bertanggung jawab atas perbuatan yang kita lakukan, dalam hal ini Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.⁴⁷

Terkait dengan pentingnya tanggung jawab Rasulullah Saw bersabda:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنُّم رَاعٍ وَكُنُّم مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan hartanya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.”⁴⁸

Hadis tersebut menegaskan, bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab, tidak hanya pada seorang pemimpin atau penguasa. Karena, setiap individu adalah seorang pemimpin, yaitu pemimpin dari atau untuk diri-sendiri. Dan itu membuktikan bahwa setiap manusia memiliki pertanggung jawaban masing-masing.

Semut kecil, dengan kegigihan dan kerjasamanya, telah memberikan banyak pelajaran berharga tentang tanggung jawab. Kita patut mencontoh mereka dalam menjalankan tugas dan kewajiban kita dengan penuh tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus bertanggung jawab atas diri sendiri dan atas tindakan kita, serta bertanggung jawab terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan kita.

Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tanggung jawab dari semut dalam kehidupan sehari-hari?

- 1) Tetapkan tujuan dan buatlah rencana untuk mencapainya.
- 2) Bekerjalah dengan tekun dan fokus.
- 3) Jangan mudah menyerah.
- 4) Belajarlah untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 5) Peduli dan bantulah orang lain yang membutuhkan.
- 6) Bersikaplah disiplin dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tanggung jawab dari semut diatas, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Mari kita jadikan semut sebagai guru kecil yang mengajarkan kita tentang pentingnya bekerjasama, sabar, selalu mengingat Allah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, tempat belajar maupun saat terjun di masyarakat.

⁴⁷QS. Al-Muddatstsir [74] 38.

⁴⁸HR al-Bukhari dan HR Muslim.

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil Simpulan yaitu:

- a. Semut adalah serangga kecil berkaki enam yang hidup di celah-celah tanah. Mereka memiliki berbagai jenis dengan ukuran berbeda. serangga ini memiliki panjang antara 1 hingga 7 mm, dengan ukuran otak yang tidak lebih besar dari ukuran sebutir garam, dan memiliki kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa. semut merupakan hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi.
- b. Nilai-nilai pendidikan yang bisa kita peroleh dalam kehidupan semut ialah: Kerjasama, Sabar, Selalu ingat kepada Allah dan Bertanggung jawab. Kita juga bisa mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Referensi

Al-Qur'ān al-Karīm.

Kementerian Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.

Abdillāh, Abu Muḥammad Al-Qurṭubi. *Tafsir Al-Qurṭubi*. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.

Asshiddieqy, Hasbiy. *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Chaerudji, Abd Chalik. *Ulum Al Qur'an*. Jakarta: Diadit Media, 2007.

Djamal, Samhi Muawan. "Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab. Bulukumba", dalam *Jurnal Adabiyah* Vol. 17 No. 2, 2017.

Ekosusilo, Madya dan Kasihadi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing, 1990.

Falah, Abdul. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Lebah dan Semut (Studi Perbandingan Tafsir)", Skripsi. Jakarta: Fak. Ushuluddin Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2017.

Fauzi, Ahmad. Identifikasi Semut; "Hymenoptera: Formicidae: Myrmicinae Pada tiga Tipe perumahan yang ada di Bandar Lampung", Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Prodi Pendidikan Biologi. 2019.

Fuad, Muhammad Abd Al-Bāqi. Al-Mu'jām Al-Mufaharās. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1939.

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implimentasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, diterjemahkan oleh Kuswa Dani. Bandung: Al-Bayan, 1997.

Hasbulah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Hayyān, Abu. *Al-Bāhr Al-Muḥit*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.

Hidayat, Syarif. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka mandiri, 2013.

Jannah, Lina Miftahul. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2013.

Jawhari, Tanṭawi. *Tafsīr al-Jawāhir fi al-Tafsīr al-Qur'ān*. Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Halbi, 2007.

Lubis, Mawardi *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Majid, Abdul.dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.

Muhammad, Abu Abdillah Al-Qurṭhubi. *Tafsir Al-Qurṭhubi*. Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006.

Muhtarom. *Isu-isu kontemporer*. Kudus: Maktabah, 2018.

- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, tt.
- Ndraha, Taliziduhu. *Research, Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Nurul Maghfirah, *99 Fenomena Menakjubkan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2015.
- Putra. N S. *serangga disekitar kita*. Yogyakarta: Kamisius, 1994.
- Qismah, Qoni'atun "Relasi Manusia dan Hewan dalam Al-Qur'an (Tela'ah Kisah Nabi Sulaiman dan Hewan dalam Surat Al-Naml)", Skripsi. Semarang: Fak. Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Tema pokok Al-Qur'an*. Terj. Anas Mayudi. Bandung: Pustaka, 1993.
- Rashid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", dalam *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol. 11, No. 1 Juni 2016.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Rudy C. T. *Dinamika Populasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Samad, M. Kamil Abdul. *Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an*. Jakarta: Media Eka Sarana, 2002.
- Sarjono, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No.2, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syam, Moh Noor. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Tim Penerbit Edisi Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Biologi Dunia Hewan: Invertebrata* jilid. 7. (Jakarta: PT Lentera badi, 2008), 576.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ulfa, Siti Fatihatul. "Semut dalam Al-Qur'an, Studi Penafsiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir" Skripsi, Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pengertian pendidikan, diakses pada tanggal 18 Februari 2019.
- Yunita, Ellya Rachma "Semut dalam Tafsir Sainifik (Studi atas Tafsir Al-Ayat Al- Kauniyah fi Al-Qur'an al-Karim karya Zaghul Al-Najjar)", Skripsi. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.